

Peran Agen Perubahan Pada Masyarakat Tradisional Untuk Diversifikasi Produk Mandau Sebagai Bentuk Perubahan Sosial

Andry

Jurusan Desain Produk, FSRD, ITENAS, Bandung
Email: andrymasri@gmail.com

Abstrak. Teori perubahan sosial pada dasarnya terbagi pada dua keyakinan, yaitu pertama bahwa perubahan masyarakat terjadi secara revolusioner, dan yang kedua terjadi secara evolusioner. Salah satu faktor kesulitan yang cukup signifikan pada masyarakat Indonesia untuk memulai sebuah perubahan adalah masih kuatnya tradisi yang melekat pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat kerajinan adalah salah satu contoh kelompok masyarakat yang masih memiliki ikatan kuat dengan nilai-nilai tradisi, hal ini sangat terlihat jelas pada sulitnya para pengrajin menghasilkan kreasi-kreasi yang memiliki nilai kebaruan. Melalui program pelatihan singkat terhadap pengrajin mandau di Melawi, Kalimantan Barat, diperoleh kesimpulan bahwa dengan perubahan dapat dilakukan dengan mengenalkan pendekatan baru dalam memulai kreasi, yaitu pendekatan yang selama ini umum dilakukan pada dunia akademik, khususnya pada bidang akademik seni-rupa dan desain. Inisiasi ini merupakan salah satu upaya terjadinya perubahan yang bersifat revolusioner, yang seolah bersebrangan dengan keadaan masyarakat yang cenderung mengalami perubahan secara evolusioner. Konsep yang dikenalkan adalah 'konsep bermain'. Dengan penerapan konsep tersebut dihasilkan kolaborasi antara ketrampilan yang dimiliki dengan kesadaran adanya peluang baru yang memiliki nilai ekonomi melengkapi nilai yang selama ini dianut.

Kata kunci : perubahan sosial, konsep bermain, tradisi, mandau.

Abstract. The theory of social change is basically divided in two convictions: first is a revolutionary change, and the second occurred evolutionarily. One of the most significant difficulties in Indonesian society to initiate a change in the strength of the tradition is inherent in daily life. Craft community is one example of communities that still have strong ties with traditional values, it is clearly visible on the difficulty of the craftsmen produce creations that have novelty value. Through short training programs to the craftsman Mandau in Melawi, West Kalimantan, it is concluded that the changes can be done by introducing a new approach in starting the work, which is the approach that has been common in the academic world, especially in the academic field of fine art and design. This initiation is one attempt to make the changes that are revolutionary, as in contrast to the state of society which tends to be evolutionary changes. The concept introduced is the 'Game Concept'. With the application of these concepts resulting collaboration between the skills, and awareness of the new opportunities that have complementary economic value for the embraced values.

Keyword : Social Changes, Game Concept, Tradition, Mandau

1. PENDAHULUAN

Seperti banyak peran artefak yang masih hadir pada masyarakat tradisional di Indonesia, masyarakat Dayak mengenal Mandau sebagai sebuah pusaka yang secara turun-temurun digunakan dan dianggap sebagai sebuah benda keramat. Selain digunakan pada saat peperangan mandau juga biasanya dipakai oleh suku Dayak kegiatan keseharian, seperti menebas atau memotong daging, tumbuh-tumbuhan, atau benda-benda lainnya. Didalam keseharian masyarakat Dayak, Mandau atau “Ambang Birang Bitang Pono Ajun Kajau” harus disimpan dan dirawat dengan baik pada tempat khusus untuk penghormatan karena diyakini memiliki kekuatan spiritual yang mampu melindungi pemiliknya dari serangan atau niat jahat dari lawan-lawannya [1]. Sebagian mandau terbuat dari besi batuan gunung yang diukir, sedangkan pulang atau hulu mandau (tempat untuk memegang) dibuat dengan menggunakan tanduk kerbau atau tanduk rusa yang diberi ukiran. Pada bagian ujung dari pulang diberi atau ditaruh bulu binatang atau rambut manusia. Setiap Mandau ditempatkan pada Kumpang (sarung untuk mandau) yang diberi ikatan dari anyaman rotan (uei), dan biasanya dilapisi tanduk rusa.

Salah satu daerah di Kalimantan yang masih memproduksi mandau saat ini adalah Kabupaten Melawi, yang berjarak sekitar 12 jam perjalanan dari ibukota provinsi Pontianak. Kabupaten Melawi merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Propinsi Kalimantan Barat. Kabupaten ini terletak di antara garis 07'-1020' Lintang Selatan dan 1117'-11227' Bujur Timur. Kabupaten Melawi berbatasan dengan kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang di sebelah utara, dengan kecamatan Tumbang Selam, Kabupaten Kota Waringin Timur provinsi Kalimantan Tengah di sebelah selatan, dengan kecamatan Serawai Kabupaten Sintang di sebelah timur dan dengan kecamatan Sandai, Kabupaten Ketapang di sebelah barat. Kabupaten Melawi merupakan kabupaten yang paling muda di Kalimantan Barat, mempunyai luas wilayah 10.640,80 Km serta memiliki tujuh Kecamatan dengan Nanga Pinoh sebagai ibukotanya. Sebagian wilayah Menukung yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Melawi, termasuk dalam Taman Nasional Bukit Baka seluas 180.000 hektar yang ditumbuhi 817 jenis pohon serta beragam fauna.

Kabupaten Melawi merupakan sentra pembuatan Mandau (senjata khas suku Dayak Kalimantan) yang terbesar di Kalbar. Di daerah ini, Mandau banyak dibuat oleh Suku Dayak Hulu. Pada saat penulis melakukan uji coba penerapan, jumlah pengrajin mandau saat itu tersisa sekitar 6 orang, salah satunya adalah Bapak Ala, seorang pengrajin Mandau yang pernah mendapat penghargaan dari Presiden Republik Indonesia sebagai seorang yang memiliki kontribusi dalam melestarikan keberadaan mandau di Indonesia. Berdasarkan wawancara, Bapak Ala hanya sanggup menjual 1 buah mandau dalam waktu 2 bulan, dan dari waktu tersebut Beliau hanya dapat membawa uang sebesar Rp 800.000,00 saja. Hal yang mendasari pembuatan mandau hingga saat tersebut adalah tradisi yang diperoleh secara turun menurun, ketrampilan yang diperoleh oleh Bapak Ala terbentuk sejak beliau masih kanak-kanak. Sementara itu, sebagian pengrajin lain sudah banyak yang tidak mau lagi melakukan pembuatan mandau, hal ini antara lain disebabkan adanya pekerjaan lain yang lebih menjanjikan, yaitu menadahkan karet. Dengan melakukan penadahan karet, yang dikerjakan dari pukul 04.30 hingga 07.00, seorang penadahan karet di Kabupaten Melawi bisa memperoleh pendapatan sekitar Rp. 3.750.000, 00.

Menurut Bapak Ala, pembuatan Mandau harus dikerjakan oleh sekelompok orang, di mana satu kelompok terdiri dari 10 orang. Kelompok terbagi menjadi dua spesialisasi, yakni penempa besi dan pembuat sarung Mandau yang merupakan kayu ukiran khas Suku Dayak [2]. Alasan ekonomi merupakan salah satu masalah yang signifikan menyebabkan kerajinan ini menjadi tidak berkembang. Sementara, kemampuan yang dimiliki oleh seorang pengrajin mandau, baik ia sebagai pengrajin besi, ataupun pengukir kayu (bagian sarung mandau) merupakan salah satu kemampuan yang seharusnya dapat menunjang kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 1. Bapak Ala, salah seorang pengrajin Mandau yang masih tersisa di Melawi

Hal yang menarik dari kemampuan pengrajin tersebut adalah dari faktor produksi, yang hingga saat ini masih dilakukan secara tradisional. Khususnya pengrajin besi mandau, hingga penelitian ini dilakukan, masih menggunakan kayu dan alat yang sangat sederhana untuk memanaskan besi mandau. Dengan menggunakan dua buah paralon yang berfungsi sebagai pipa sumber angin, secara manual angin dihasilkan melalui pergerakan dua buah tongkat yang meniup dari dua pipa tersebut secara bergantian, sehingga api bara dapat dikendalikan (lihat gambar). Tanpa menggunakan minyak tanah, bara dapat tercipta dengan baik, dan memiliki panas yang cukup untuk memanaskan besi.

Keteguhan pengrajin pada tradisi yang diyakininya merupakan salah satu faktor yang dominan menyebabkan semakin sulitnya mandau hasil kerajinan tersebut untuk dipasarkan. Mengacu pada pembabakan dari Van Perseun, fungsi mandau pada awalnya lebih merupakan senjata sebagai kreasi yang dilatari oleh pemikiran mitis, dimana hubungan antara mandau sebagai objek menyatu dengan subjek. Sementara, masyarakat pengrajin mandau saat ini hidup dalam peradaban fungsional, dimana objek dan subjek berada dalam kondisi terpisah.

2. METODOLOGI

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan sederhana, bahwa kerajinan mandau akan sangat sulit bertahan, sementara dorongan berkreasi dari pengrajin yang ada lebih merupakan pertahanan nilai yang sudah semakin sulit untuk dipertahankan. Pemberdayaan masyarakat pengrajin melalui pendekatan berkreasi yang umum dilakukan pada lembaga akademis pada dasarnya merupakan pendekatan yang berada pada pemikiran fungsional, yang jelas berbeda dengan pendekatan berkreasi yang dilatari oleh pemikiran mitis. Penerapan pendekatan akademis dalam berkarya, dengan tujuan melakukan diversifikasi produk harus mempertimbangkan fakta ini. Dengan waktu yang sangat singkat, kurang lebih 4 hari, dilakukan satu eksperimen dalam bentuk pelatihan terhadap pengrajin mandau pada bulan september 2011.

Pendekatan yang diberikan adalah pendekatan yang merupakan kajian dari penulis terhadap pemikiran dari Hans Georg Gadamer mengenai 'Game' [3]. Interpretasi terhadap konsep tersebut diterapkan pada pendekatan berkreasi bagi para pengrajin Mandau untuk melakukan inisiasi diversifikasi produk mandau agar ketrampilan yang selama ini telah dimiliki dapat dimanfaatkan menjadi salah satu ketrampilan yang menopang hidup para pengrajin sehari-hari, yaitu antara lain dengan cara mengubah fungsi dari produk Mandau menjadi fungsi lain.

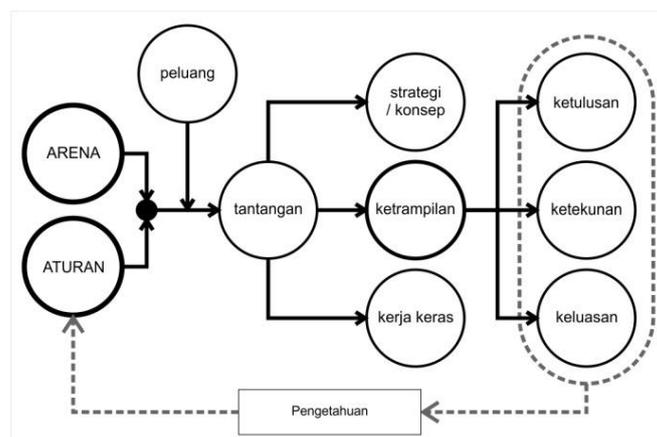


Gambar 1. Proses pembakaran besi mandau yang masih sederhana

Konsep Game

Penelitian ini didasarkan pada sebuah gagasan konseptual dari Hans Georg Gadamer [3]. Didalam buku tersebut, Gadamer mengambil metafora permainan untuk mamahami pengalaman seni dalam estetika. Dalam hubungannya dengan pengalaman seni, pembicaraan tentang permainan merujuk pada mode keberadaan karya itu sendiri. Bagi pemain, permainan tidaklah sungguh sungguh (bukan yang sesungguhnya), ia adalah simulasi merepresentasikan sesuatu yang lain.

Dalam penelitian ini, apa yang disimulasikan adalah dunia kreasi dalam kerajinan. Kerajinan seperti sebuah permainan, maka tidak ada alasan khusus mengapa seseorang memilih untuk menekuni bidang tersebut. Bagi gadamer, struktur permainan akan menyerap pemain kedalam dirinya, dan kemudian membebani dirinya dengan beban empunya inisiatif, yang membentuk ketegangan eksistensi aktual [3]. Mengacu pada metafora ini, maka kerajinan mandau, dalam hal ini, dapat dijadikan sebuah metafor dari permainan, dimana didalamnya terkandung aturan, pengetahuan, strategi, keluasan, hingga arena dari sebuah permainan. Oleh karena itu diajukan sebuah bagan konsep bermain dalam dunia kerajinan sebagai berikut.



Bagan 1. Bagan konsep bermain.

Pada bagan tersebut dapat dilihat bahwa setiap permainan memiliki setidaknya arena bermain dan aturan dari permainan itu sendiri. mengambil metafora ini, maka apa yang disebut arena adalah ruang lingkup dari kerajinan Mandau, dan aturan yang diterapkan adalah karakteristik dari Mandau sebagai sebuah objek bermain. Hal yang menarik adalah, seseorang yang masuk pada arena bermain mandau akan mencoba memahami aturan-aturan yang berkenaan dengan mandau itu sendiri, akan tetapi seperti yang diuraikan oleh Gadamer, sesuatu yang semata mata permainan adalah tidak sungguh sungguh, akan tetapi permainan mengandung kesungguhan. Pemain itu sendiri mengentahui bahwa permainan hanyalah permainan, dan ada didalam dunia yang ditentukan oleh keseriusan tujuan, keseriusan didalam permainan menjadikan permainan benar benar permainan.

Dalam konsep 'game', gerakan mondar-mandir adalah gerakan yang dipertunjukkan oleh sebuah permainan. Semakin lama seseorang bermain, maka ia akan mendapatkan pengetahuan baru yang memperkuat aturan permainan yang original dimiliki oleh dirinya sendiri. Dalam bagan yang ditawarkan, dapat dilihat bahwa setelah seseorang menekuni sebuah permainan hingga selesai, akan dihasilkan sebuah pengetahuan baru, yang akan memperkuat atau memperbesar aturan main yang berlaku bagi dirinya.

Seseorang yang bermain dalam sebuah permainan akan memegang teguh aturan dari permainan tersebut, dan kemudian dengan originalitas yang dimilikinya, maka ia akan mengajukan sebuah strategi atau konsep yang khas agar permainan dapat dimenangkan. Dengan menggunakan metafora ini, inisiasi perubahan akan dilakukan dengan cara merubah salah satu variabel dari permainan, sehingga struktur permainan akan berubah, dan tentunya dapat diharapkan dihasilkan satu perubahan.

Analisa Perubahan Sosial Masyarakat Melawi

Di dalam kata pengantar buku karya Karl Polanyi [4] dijelaskan bahwa kapitalisme merupakan sebuah anomali sejarah karena sementara pengaturan ekonomi pada masa-masa sebelumnya tertanam di dalam hubungan hubungan sosial, dibawah kapitalisme, situasinya menjadi terbalik, hubungan-hubungan sosial didefinisikan oleh hubungan-hubungan ekonomi Masyarakat pengrajin Melawi, pada dasarnya merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang sedang mengalami pergeseran sosial, kegiatan sosial yang pada awalnya didasarkan pada tradisi, perlahan dan semakin jelas mengarah pada kegiatan yang berorientasi pada ekonomi.

Sementara itu, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Melawi cenderung mirip dengan apa yang disimpulkan oleh Hans Dieter Ever mengenai perubahan sosial yang terjadi di Asia Tenggara, bahwa pergeseran sosial yang cenderung terjadi lebih diakibatkan oleh faktor kemajuan yang terjadi diluar Melawi sendiri [5]. Dalam teori perubahan sosial, Hans Dieter Ever melakukan kajian mengenai konsep perubahan sosial yang terjadi di Asia Tenggara, dilihat dari dinamika perubahan masyarakatnya memiliki perbedaan yang cukup tajam, masyarakat Asia menjadi bentuk masyarakat yang berubah akibat bentuk kemajuan yang harus diambil dari luar, perubahan tidak dapat mengandalkan apa yang mereka miliki sendiri sebagai modal sosial. Solusi yang mungkin dilakukan adalah merombak semua unsur yang bersumber dari tradisi dan kebudayaan lokal tersebut [5]

Dalam teori klasik yang ditemukan oleh Dr. J. H. Boeke (1953), terjadinya masyarakat ganda diakibatkan oleh pengaruh beberapa sistem yang dimiliki oleh masyarakat. Walaupun pemikiran ini menggunakan kacamata pemikiran Barat, akan tetapi realitasnya menunjukkan bahwa peralihan tersebut memang terjadi pada masyarakat Indonesia. Ekonomi Barat berbeda dengan ekonomi Timur. Di lingkungan masyarakat Barat berlaku pola hubungan ekonomi yang sangat rasional, sedangkan di Timur orang mudah terpuaskan dan orang berusaha menikmati waktu senggangnya [5]. Setara dengan pemikiran dari Boeke, Koentjaraningrat memiliki pandangan yang sama melihat bahwa mental petani desa belum sesuai dengan rasionalitas pola pikir kehidupan kota. Kebudayaan timur dinyatakan tidak menonjolkan individualismenya yang sangat berguna untuk peningkatan dasar rasionalitas menuju kemajuan [6].

Kecenderungan untuk terjadinya perubahan tersebut tidak berlangsung merata pada masyarakat tradisional di Indonesia. Pengaruh kapitalisme pada masyarakat Indonesia cenderung berlangsung

pada masyarakat di sekitar perkotaan. Pada studi kasus penelitian ini, masyarakat Melawi adalah salah satu contoh nyata dari keadaan peralihan dari masyarakat pra-kapitalisme yang berlangsung sangat lama. Perkembangan ekonomi yang terjadi di luar Melawi, pada dasarnya memaksa masyarakat, khususnya pengrajin Mandau untuk berani merombak unsur yang bersumber dari tradisi dan kebudayaan lokal. Kerajinan Mandau yang didasarkan pada tradisi, pada saat ini diakui mengalami beban yang sangat tinggi untuk menghadapi sifat hubungan ekonomi yang mempengaruhi. Walaupun Boeke menjelaskan bahwa terdapat pola hubungan ekonomi yang berbeda antara Barat dan Timur, akan tetapi pola hubungan ekonomi yang rasional tampak harus menggeser pola hubungan ekonomi masyarakat Timur. Hilangnya banyak pengrajin Mandau untuk beralih pada kegiatan menadah karet adalah contoh real dari pola hubungan ekonomi yang rasional. Pergeseran ini memunculkan banyak kegagapan di masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, bahwa masyarakat di pedesaan belum memiliki kesesuaian dengan rasionalitas pemikiran masyarakat kota. Sementara itu, kegigihan yang dituntut oleh pola sosial masyarakat kota belum dapat dibangun dengan baik, seperti yang diutarakan oleh Koentjaraningrat, yang melihat hubungan kegigihan dengan pola pengasuhan anak di masyarakat Barat yang melepaskan diri ketika menginjak masa remaja.

Dalam teori Edward Shils, pada tingkat kompleksitas internalnya, masyarakat selalu berubah, mulai dari tingkat makro, mezo, hingga mikro. Menurut Shils, masyarakat adalah fenomena antar waktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu. Tetapi ia hanya ada melalui waktu. Ia adalah jelmaan waktu [7]. Dalam pengertian ini, tradisi akan senantiasa bergeser menuju bentuk yang lain. Bagian dari masa lalu yang masih ada akan menyediakan preparat bagi masa yang akan menggantikannya, berupa lingkungan bagi berlangsungnya masa yang lebih baru. Menurut Sztompka, penyediaan lingkungan ini terjadi melalui dua hubungan kausal, yaitu melalui *materi atau fisik*, dan melalui *gagasan atau psikologis*[8]. Dalam pengertian tersebut, kerajinan Mandau yang masih ada merupakan satu bentuk preparat yang disediakan bagi lingkungan sosial selanjutnya yang akan menggantikan tradisi yang lama dalam menyesuaikan diri dengan peradaban saat ini.

Terdapat beberapa teori yang mencoba melihat mekanisme pendorong ke arah modernisasi yang ditemui dalam masyarakat terbelakang. Sebagian menggunakan pemikiran kaum evolusionisme tradisional dengan analogi pertumbuhannya. Perspektif ini banyak digunakan dengan masalah utamanya yaitu menemukan faktor penghambat diferensiasi masyarakat. Sebagian lagi menggunakan pemikiran evolusionisme Darwinian dengan gagasannya mengenai pertahanan hidup.

Diawal tahun 1980-an, teori modernisasi menemukan bentuk barunya, yang kemudian dikenal dengan nama teori neomodernisasi. Perbedaan penting dari hadirnya teori ini adalah proses modernisasi di negara Dunia Ketiga (post-kolonial) biasanya bertolak dari tatanan masyarakat tradisional, pra-modern yang dilestarikan tanpa perubahan bentuk, yang disebut dengan modernitas palsu, yaitu kebingungan, ketidakseleraan dan kontradiksi yang menyatu dengan tiga komponen:(1) modernitas yang dipaksakan di bidang kehidupan sosial tertentu, digandengkan dengan (2) sisa masyarakat tradisional (pra-modern) di bidang kehidupan yang lain dan semua itu didandani dengan (3) perhiasan simbolik yang pura-pura meniru modernitas barat. Hal ini tampak jelas pada masyarakat Pengrajin Melawi yang sebenarnya masih hidup dengan tradisi yang lama, sementara modernisasi sudah mulai masuk melalui barang-barang konsumtif dari pemikiran modern.

Sztompka menguraikan juga teori lain mengenai perubahan sosial masyarakat yang disebut dengan Teori lingkaran sejarah, yaitu pandangan teori mengenai proses sejarah yang berbeda dengan teori yang berasal dari teori evolusionisme, meninggalkan analogi pertumbuhan organik yang digunakan oleh kaum evolusionis, dan bekerja dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang berulang dan naik turun. Seperti yang dikutip oleh Sztompka dari Sorokin, bahwa “kehidupan sosial tersusun dari proses terpisah yang tak terhitung jumlahnya, masing masing diteruskan secara mengalun dan berulang dalam ruang, waktu, ruang dan waktu secara periodik atau nonperiodik dalam jangka pendek atau panjang”[8]. Teori ini dapat diterapkan pada proses pembacaan kehidupan sosial masyarakat Melawi, khususnya masyarakat pengrajin yang lebih banyak bergerak dengan tipe evolusi.

Dalam proses yang linier, setiap fase berbeda dari fase yang mendahuluinya dalam waktu. Sedangkan dalam proses melingkar, keadaan sistem yang berubah kemudian akan menjadi sama dengan keadaan sistem itu di waktu sebelumnya (atau pada dasarnya sama). Inisiasi perubahan melalui pendekatan akademis adalah salah satu upaya mengarahkan perubahan sosial yang bersifat mikro. Dalam salah satu teori perubahan melingkar yang dikemukakan oleh Vifredo Pareto, dikemukakan analisis klasik mengenai perubahan sosial melingkar berdasarkan skala lebih kecil dalam masyarakat tertentu ketimbang dalam peradaban besar. Pareto memandang masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang berkembang melalui proses melingkar [8]. Dari faktor pendorong perubahan terdapat teori mengenai agen perubahan. Sejak awal peradaban dimulai, manusia telah banyak melakukan upaya untuk mencari penyebab terjadinya perubahan, yaitu kekuatan mana yang bertanggung jawab atas perubahan yang harus mereka alami, yang untuk selanjutnya dikenal sebagai teori agen perubahan.

Pada awalnya agen perubahan dibebankan pada aspek supra-natural, alam, manusia besar, dan terakhir adalah masyarakat itu sendiri. Dalam fungsionalisme struktural modern, diyakini bahwa penyebab perubahan sosial berasal dari orang yang berperilaku menyimpang, dalam pengertian orang yang meruntuhkan norma sosial yang sudah mapan [9]. Selanjutnya, diakui juga bahwa setiap individu mempunyai peran yang sangat kecil pada perubahan sosial, akan tetapi perubahan sosial harus juga dipandang sebagai hasil gabungan dari apa yang dikerjakan oleh semua individu. Dapat disimpulkan bahwa peran perorangan memiliki kekuatan yang sangat kecil, akan tetapi secara kolektif akan memiliki kekuatan yang besar. Teori bimbingan mempertanyakan bagaimana aktor tertentu membimbing proses dan bagaimana ia mengubah batas-batas atau struktur sebuah unit. Penekanan agen perubahan diletakkan pada manusia, diutarakan oleh Alain Touraine, Michel Crozier, dan Erhard Friedberg yang menerangkan adanya saling ketergantungan antara aktor dan sistem [8].

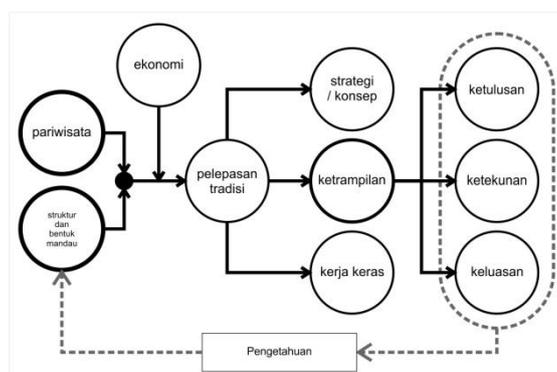
Dari teori-teori mengenai agen perubahan tersebut, Stompka menyimpulkan bahwa terdapat enam asumsi ontologis mengenai agen perubahan, antara lain yang berhubungan erat dengan tulisan ini adalah bahwa (1) masyarakat adalah sebuah proses dan mengalami perubahan terus menerus; (2) perubahan kebanyakan berasal dari dalam; (3) motor penggerak perubahan adalah kekuatan agen individual dan kolektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inisiasi Perubahan Sosial pada Masyarakat Pengrajin Mandau Melawi.

Inisiasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menawarkan pendekatan baru dalam berkarya bagi para pengrajin Mandau, sebagai solusi bagi permasalahan ekonomi yang mereka hadapi, yaitu sulitnya untuk tetap menjadikan mandau sebagai satu mata pencaharian yang dapat menjamin hidupnya. Permasalahan yang diangkat adalah bahwa pendekatan baru yang ditawarkan adalah pendekatan yang digunakan di lembaga pendidikan tinggi, nota bene merupakan pola pikir dari Barat, sementara pengrajin Mandau yang akan diberikan tawaran adalah masyarakat yang terpola secara tradisi. Didasarkan pada konsep tingkat sosial dari Sztompka mengenai dua tingkatan realitas sosial maka agen perubahan dalam hal ini tutor dari lembaga akademik, akan memerankan agen perubahan yang akan menginisiasi perubahan sosial bagi masyarakat pengrajin Mandau di Melawi. Struktur yang bersifat potensial, ditunjukkan dari kemauan para pengrajin untuk hadir pada pelatihan tersebut, sistem yang selama ini digunakan dalam melakukan aktifitas berkarya sebagai wujud aktual dari struktur dibuka untuk mengalami perubahan sistem.

Preparat yang diistilahkan oleh Shils adalah ketrampilan mengolah besi dan kekhasan ragam hias yang dimiliki oleh pengrajin untuk menerima lingkungan baru, yaitu pendekatan berkreasi yang didasarkan pada pendekatan akademik. Mengacu pada bagan bermain yang ditawarkan, maka pada inisiasi perubahan mandau ditawarkan perubahan struktur bermain sebagai berikut,



Bagan 2. Bagan bermain pada kerajinan Mandau

Pada bagan dapat terlihat, bahwa preparat tradisi yang tetap digunakan adalah variabel ketrampilan, kerja keras, ketulusan, dan ketekunan, yang selama ini dimiliki oleh para pengrajin. Sedangkan variabel yang dirubah adalah arena bermain, yang selama ini berada pada area fungsional, diubah menjadi area pariwisata. Struktur dan bentuk mandau pada dasarnya tetap digunakan, akan tetapi untuk menyesuaikan dengan arena yang dipilih, maka dimensi dari mandau diubah secara ekstrim, dari ukuran 1- 2 meter, menjadi tidak lebih 10 cm. Tantangan yang dimunculkan adalah bagaimana para pengrajin dapat melepaskan diri dari keterikatan tradisi yang selama ini dianut. Sedangkan peluang yang dimunculkan adalah keuntungan finansial.

Program pelatihan sebagai inisiasi perubahan dilakukan dalam 4 hari, yang diawali dengan diskusi mengenai permasalahan yang ingin diselesaikan oleh para pengrajin. Diskusi yang dilakukan menggunakan bahasa yang sangat sederhana. Dalam diskusi tersebut, pertanyaan yang dilontarkan adalah mengenai dasar pemikiran mengenai keberadaan Mandau. Melalui diskusi tersebut, para pengrajin dicoba untuk secara radikal membebaskan diri dari kekuatan tradisi. Sesuai dengan asumsi yang diambil oleh penulis pada awal sebelum diskusi berlangsung, terbukti bahwa semua peserta tidak dapat menjelaskan latar belakang keberadaan Mandau pada kehidupan sosial mereka. Jawaban yang dominan muncul adalah berkisar pada fungsi Mandau secara praktis, yaitu sebagai senjata khas mereka dan sebagai alat bantu dalam melaksanakan kehidupan kesehariannya.

Keterbukaan masyarakat pengrajin terhadap pemikiran baru diperlihatkan dengan kemauan mereka untuk membuat mandau dengan pendekatan yang baru. Kesadaran ini diawali ketika mereka diminta untuk menerima fungsi baru pada Mandau sehingga tidak lagi digunakan sebagai sebuah senjata atau alat bantu kerja, akan tetapi sebagai sebuah cinderamata. Gagasan mengenai fungsi baru ini diberikan dengan dasar pemikiran bahwa saat ini sudah tidak ada lagi perang, dan alat bantu yang digunakan untuk keperluan sehari-hari sudah dipenuhi oleh alat-alat modern dengan lebih efektif dan efisien.

Dengan fungsi baru tersebut, maka konsekuensi terhadap perubahan material dan dimensi menjadi sesuatu yang harus diambil oleh para pengrajin. Dalam pelatihan tersebut, para pengrajin diminta untuk membuat mandau dari sebatang paku. Dengan demikian, dari material yang tidak terlalu signifikan berbeda (besi), seorang pengrajin yang sudah terampil masih dapat memanfaatkan ketrampilannya untuk menghasilkan karya mandau. Dalam waktu yang sangat singkat para pengrajin Mandau Melawi mampu menghasilkan Mandau-mandau yang berdimensi kecil, sehingga dalam waktu tidak sehari saja, mereka berinisiatif untuk membuat beberapa karya lagi.



Gambar. 2 Hasil karya para pengrajin Mandau Melawi dengan fungsi baru, terbuat dari sebatang Paku, hasil pelatihan pada hari ke 3

Setelah membuat beberapa mandau berukuran kecil dalam satu hari tersebut, para pengrajinpun diminta untuk mencoba memasarkan hasil karya mereka, guna memperoleh bukti bahwa apa yang mereka hasilkan ternyata memiliki nilai ekonomis dan diterima oleh masyarakat. Tidak sampai satu hari, hasil karya mereka ternyata dibeli oleh masyarakat setempat, bahkan salah satu orang pengrajin pada hari yang sama mendapatkan pesanan dari sebuah lembaga keuangan di daerah tersebut.



Gambar. 3 Bapak Paku, pengrajin sarung mandau, peserta pelatihan yang menjadikan pembuatan souvenir sebagai mata pencaharian yang baru.

Kurang lebih, satu tahun dari pelatihan singkat tersebut, penulis diundang oleh salah satu pengrajin untuk melihat hasil karyanya yang dipamerkan di Ibukota sebagai salah satu produk unggulan Melawi, dan dari wawancara yang kami lakukan, diperoleh kabar bahwa hingga saat ini, yang bersangkutan telah menjadikan cinderamata Mandau sebagai mata pencaharian yang mampu menjadi penopang kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Program pelatihan sebagai sebuah inisiasi perubahan sosial pada tingkat mikro, dalam hal ini kelompok kerajinan mandau kabupaten Melawi, ternyata dapat dilakukan. Temuan penting pada inisiasi ini adalah bukti bahwa dengan adanya agen perubahan, melalui konsep bermain, masyarakat pengrajin mau melepaskan diri dari keterikatan tradisi.

Hasil pelatihan tersebut juga menunjukkan bahwa perubahan tidak dapat mengandalkan apa yang mereka miliki sendiri sebagai modal sosial, pendekatan dari perguruan tinggi, dengan tingkat kompromi tertentu mampu memberikan solusi bagi kehidupan sosial mereka.

Solusi yang ditawarkan oleh Ever mengenai perombakan total tidak sepenuhnya dapat diterapkan, karena beberapa unsur yang bersumber dari tradisi dan kebudayaan lokal tetap harus dipertahankan. Potensi yang dimiliki, seperti ketrampilan dan wawasan estetis mengenai ragam hias yang sudah mereka kenal harus tetap dimanfaatkan sebagai preperat bagi lingkungan pemikiran baru tersebut.

Setelah satu tahun program inisiasi singkat ini dilakukan, diperoleh bukti bahwa beberapa pengrajin yang bersedia untuk tetap bermain dengan struktur baru tersebut memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru yang memperkuat diri mereka, dan selanjutnya dapat menjadi satu modal sosial yang membentuk struktur sosial baru sebagai sebuah perkembangan.

Diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap fenomena perubahan yang cukup radikal terjadi dari pelatihan yang diberikan untuk diperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat pedesaan seperti masyarakat pengrajin Mandau di kabupaten Melawi, agar potensi yang dimiliki masyarakat yang bersumber dari tradisi dapat dimanfaatkan mereka untuk menghadapi tuntutan perubahan sosial akibat modernisasi yang mau tidak mau mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Suhendar, Aris (2015), *Mandau Senjata Khas Dayak*, <http://cerita-kalteng.blogspot.co.id/2015/06/mandau-senjata-khas-dayak.html>. Diunduh 18/11/2015
- [2]. Wicaksono, WM, (2015), *Sobat Dewel Pelestari Mandau, Suku Dayang Kalteng*, <http://travel.kompas.com/read/2015/07/12/180200527/Sobat.Dewel.Sinarbulung.Pelestari.Mandau.Suku.Dayak.Kalteng?page=all>, Diunduh 18/11/2015
- [3]. Gadamer, Hans-Georg.(2010), *Kebenaran dan Metode*. Pustaka Pelajar. Indonesia.
- [4]. Polanyi, Karl.(2003).*Transformasi BESAR, Asal-Usul Politik dan Ekonomi Zaman Sekarang*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [5]. Salim, Agus.(2002), *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. PT Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.
- [6]. Koentjaraningrat, (2000). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [7]. Shils, Edward.(1981). *Tradition*. The University of Chicago Press. Chicago. London.
- [8]. Sztompka, Piotr.(2010), *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada, Jakarta.